

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembentukan Akhlak merupakan kajian yang sudah sering dikaji oleh peneliti, dalam tinjauan pustaka peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan diteliti, sebagai berikut :

Penelitian Fari Mufaricha dan Rr. Nanik Setyowati dalam jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 3 Nomor 2 tahun 2014 yang berjudul Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim, Yatim Piatu, dan Dhuafa Candi Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penganalisisan data melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan menyimpulkan data. Menjelaskan bahwa pembentukan karakter di Panti Asuhan Hidayatul Ummah belum sepenuhnya diterapkan oleh anak asuh. Misalnya pada karakter mandiri, masih ada anak asuh yang membuang sampah sembarangan. Selain itu pada karakter peduli lingkungan, beberapa anak asuh masih saja membuang sampah tidak pada tempatnya. Oleh sebab itu perlunya peningkatan pembentukan karakter kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan pada anak asuh di Panti Asuhan Hidayatul Ummah (Mufaricha & Setyowati, 2014: 978). Penelitian ini menitikberatkan pada

peran pengasuh dalam pembentukan karakter pada anak asuh, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang meniti beratkan pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak asuh.

Penelitian Ike Meisari Silfana dan Imron dalam jurnal *Tarbiyatuna* Volume 8 Nomor 1, Juni tahun 2017 yang berjudul *Pembentukan Akhlakul Kharimah Anak Yatim Dengan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *field research* (penelitian lapangan) secara deskriptif kualitatif. Menjelaskan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Malang mempunyai peran memberikan pelayanan pembinaan dan pengasuhan, lembaga ini juga menerapkan pelayanan konseling Islam dalam metode pembentukan akhlakul kharimah demi mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seorang anak asuh dan mengarahkannya agar terbentuknya sebagai seorang insan kamil yang memiliki kepribadian baik atau akhlakul kharimah. Sebagai lembaga sosial yang mempunyai perhatian besar terhadap pembentukan akhlak bagi anak yatim, maka untuk menwujudkannya visi dan misi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah kota Yogyakarta memerlukan langkah strategi dalam pengelolaan program- program pembinaanya sebagai kunci keberhasilanya (Silfana & Imron, 2017: 37). Penelitian ini menitiberatkan pada pembentukan akhlakul kharimah untuk anak asuh dengan metode konseling Islam, beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah meniti beratkan pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak untuk anak asuh panti asuhan.

Penelitian Khafid Syahru Romadhon dan Listyaningsih dalam jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 1 Nomor 3 tahun 2015 yang berjudul *Strategi Pembentukan Sikap Sopan Santun di Panti Asuhan Aisyiyah Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Menjelaskan tingkah laku anak asuh dalam sikap sopan santun sangat diperhatikan oleh pengurus panti asuhan. Dengan adanya bimbingan maupun arahan tentang perilaku sikap sopan santun, pengurus panti asuhan berharap tingkah laku sopan santun setiap anak asuh dapat berkembang dengan baik melalui sikap yang mereka tunjukkan (Romadhon & Listyaningsih, 2015: 165). Penelitian ini menitikberatkan pada strategi pembentukan tingkah laku, terutama sikap sopan santun saja pada anak asuh di panti asuhan, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak di panti asuhan.

Skripsi oleh Wilia Saputra (1341030051) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul *Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-*

Rizieq Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat deskriptif, pengumpulan data menggunakan sampling 6 orang dari 37 populasi yang ada, metode pengumpulan data melalui wawancara, obseravsi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan menarik kesimpulan data menggunakan cara induktif. Menjelaskan proses yang dilakukan oleh pengurus dalam memanaajemen akhlak anak asuh dimulai dari proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan, dan yang terakhir yaitu proses evaluasi. Keempat proses tersebut dilaksanakan oleh pengurus agar tercapainya akhlak anak asuh yang diharapkan oleh orang tua maupun pengurus panti asuhan Ar- Rizieq kota Bandar Lampung. (Saputra, 2017). Penelitian ini menitiberatkan pada cara yang dilakukan oleh pengurus dalam memanaajemen akhlak anak asuh sehingga dengan adanya proses tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembinaan akhlak anak asuh, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak di panti asuhan.

Skripsi oleh Didik Priyanto (210313306) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Institus Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo tahun 2017 yang berjudul Manajemen Kepengasuhan dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang

digunakan adalah teknik analisis data dengan model miles dan huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menjelaskan manajemen kepengasuhan dalam pengembangan karakter religius dilakukan dengan cara tiga tahapan yaitu yang pertama perencanaan program kepengasuhan, kedua pelaksanaan program kepengasuhan, dan yang terakhir yaitu evaluasi program kepengasuhan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan oleh pengasuh agar tercapainya karakteristik religius anak asuh sesuai yang diharapkan (Priyanto, 2017). Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan karakter religius anak asuh, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlaq di panti asuhan.

Skripsi oleh Tivani Shofrulayliya (091111055) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015 yang berjudul Penerapan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif dengan pendekatan Bimbingan Agama Islam, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, data yang telah terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Menjelaskan proses bimbingan agama Islam dilakukan melalui dua metode, yaitu metode individu dan kelompok. Metode individu dilakukan dengan cara wawancara dan observasi kepada masing masing anak asuh, kemudian bimbingan agama islam metode kelompok dilakukan dengan teknik

ceramah, dialog dan tanya jawab. Dengan adanya kedua metode tersebut diharapkan dapat membentuk akhlakul kharimah yang baik dan sesuai dengan amal ma'ruf nahi mungkar (Shofrulayliya, 2015). Penelitian ini menitikberatkan pada bimbingan agama islam dengan menggunakan dua metode yaitu individu dan kelompok, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak di panti asuhan.

Skripsi oleh Ade Setiawan (133400275) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017 yang berjudul Bimbingan Anak di Panti Asuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumen, analisis data dan metode penulisan. Menjelaskan kegiatan bimbingan anak di panti asuhan yang dilakukan oleh pengasuh melalui 3 bimbingan , yang pertama kegiatan bimbingan agama, kegiatan bimbingan belajar, dan kegiatan bimbingan life skill. Ketiga kegiatan bimbingan tersebut dilakukan dengan cara tiga tahapan (1) perencanaan atau persiapan kegiatan, (2) materi bimbingan, (3) metode dan media pembelajaran dalam bimbingan (Setiawan, 2017). Penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan bimbingan yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan, beda halnya dengan penelitian yang akan

peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak di panti asuhan.

Penelitian oleh Ratna Sa'idah dalam jurnal *Realita* Vol. 13 No. 2 Juli 2015 yang berjudul *Pola Asuh Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare*. Menjelaskan pola asuh yang dimiliki oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare dapat dilihat dari empat aspek, yaitu (1) Peran Pengasuh, (2) Anak Asuh, (3) Aktivitas yang dilakukan di Panti Asuhan Putri Pare, (4) Model Kepengasuhan. Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare seorang pengasuh harus memiliki sifat dan karakter yang baik, memiliki sifat keibuan, tegas, dan tanggap terhadap anak asuhnya. Sehingga dengan sifat dan karakter tersebut pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare dapat memberlakukan anak asuh seperti anak sendiri dan memiliki hubungan anak asuh yang tua dan muda layaknya kakak- adik (Sa'idah, 2015). Penelitian ini menitikberatkan pada empat aspek yang dapat dilihat dari pola asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak di panti asuhan.

Penelitian oleh Purnama Afrella dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Volume 3, Nomor 1 Februari 2018 yang berjudul *Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan analisis data kualitatif. Pengumpulan data

melalui observasi dan wawancara. Menjelaskan pengasuh di Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan mengajarkan kepada anak asuh untuk selalu memiliki perilaku sosial. Hal tersebut tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak asuh yang memiliki sikap teguh memegang nilai nilai sosial. Sikap ini tampak ketika menjumpai temannya yang sedang sakit, ketika melihat lingkungan yang kotor maka segera dibersihkan, selalu menjaga kekompakkan dan kebersamaan antar anak asuh maupun pengasuh (Afrella, 2018). Penelitian ini menitikberatkan pada perilaku sosial yang telah diajarkan pengasuh, sehingga anak asuh dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlaq di panti asuhan.

Penelitian oleh Hadi Siswoyo dalam jurnal *Edu Riligia: Vo.2 No.2* April – Juni 2018 yang berjudul *Efektivitas Pembinaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Kota Binjai*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus, pembina, tenaga pengasuh panti asuhan, anak asuh dan masyarakat sekitar panti asuhan. Menjelaskan perencanaan pembinaan pendidikan Akhlaq yang dilakukan oleh pengasuh adalah adanya jadwal kegiatan untuk anak asuh. Seperti jadwal mengaji, jadwal sholat, jadwal belajar dimadrasah, dan jadwal pendidikan pengembangan. Dengan adanya kegiatan- kegiatan tersebut bertujuan agar anak asuh terbiasa dengan hal- hal yang positif sehingga dapat mewujudkan Insanul

Kamil, Terampil dan Berakhlak Kharimah (Siswoyo, 2018). Penelitian ini menitikberatkan pada pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam pendidikan akhlaq melalui metode- metode pendidikan akhlak, beda halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak di panti asuhan.

Dari beberapa penelitian jurnal dan skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa cukup banyak penelitian tentang tema pembentukan akhlak sehingga dapat melengkapi satu sama lain. Akan tetapi peneliti belum menemukan banyak penelitian secara khusus tentang peranan pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak asuh di panti asuhan. Karena pada penelitian ini, peneliti lebih membahas tentang pembentukan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh sehingga dapat tercapainya pembentukan akhlak yang diharapkan oleh anak asuh, pengasuh maupun orang tua.

B. Kerangka Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku maupun tabiat. Kata *khuluqun* memiliki arti yang sama dengan kata *khalqun* yang artinya kejadian, kata tersebut memiliki hubungan erat dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan kata *makhlun* yang berarti diciptakan (Mustofa, 1997: 11).

Definisi lain yang hampir sama tentang pengertian akhlak di atas adalah “secara etimologi (*lughatan*) *akhlak* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhlun* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan)” (Ilyas, 2014: 1).

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kejadian yang berhubungan sangat erat dengan *sang khaliq* (pencipta), sehingga terjadilah hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Dengan kata lain, apa saja tindakan yang di perbuat oleh seseorang seperti perilaku baik maupun perilaku buruk terhadap sesama dan lingkungan sekitar merupakan nilai akhlaq yang didasarkan pada kehendak Tuhan (*Khaliq*).

Al- Khulq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al- Khulq disebut juga sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa. Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat- buat dan tanpa memerlukan pemikiran (As, 1992: 3).

Secara terminologi, kata budi pekerti terdiri dari ‘budi’ dan ‘pekerti’. Kata ‘budi’ memiliki pengertian yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran dan rasio, sehingga dapat disebut dengan karakter. Sedangkan kata ‘pekerti’ mempunyai arti apa yang terlihat oleh manusia yang didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior (Silahuddin, 2016: 6-7). Dari keterangan di atas akhlak merupakan sebuah dorongan dari diri seseorang (hati nurani) yang sifatnya spontan tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Muhammad ‘Abdullah Darraz sebagaimana dikutip oleh Fuady (2016: 7), ruang lingkup akhlak sangatlah luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun manusia kepada sesamanya. Darraz membaginya menjadi lima bagian:

Pertama, akhlak pribadi (*al- akhlaq al- Fardiyah*), yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang, dan yang dibolehkan serta akhlak yang dalam keadaan darurat.

Kedua, akhlak berkeluarga (*al- akhlaq al- Usariyah*) yang mencakup kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban suami-istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat

Ketiga, akhlak bermasyarakat (*al- akhlaq al- Ijtima’iyyah*), Yang mencakup akhlak yang dilarang, yang diperintahkan dalam bermu’amalah serta kaidah- kaidah adab.

Keempat, akhlak bernegara (*akhlaq ad- Daulah*), yang mencakup akhlak diantara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain.

Kelima, akhlak beragama (*al-akhlaq al- Dinniyah*), yang mencakup kewajiban terhadap Allah SWT.

c. Pengertian Akhlak Islami

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2015: 125). Mengutip pendapat M. Quraish Shihab dalam buku Abuddin Nata: M. Quraish Shihab (Nata, 2015: 126) mengemukakan bahwa “akhlak Islami lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang merupakan sifat lahiriah, selanjutnya akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah”. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak Islami adalah suatu perbuatan, perilaku atau tabiat yang dilakukan secara sadar sesuai dengan syariat agama Islam.

d. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Berikut bentuk dan ruang lingkup akhlaq Islami (Nata, 2015: 127; 129):

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sebuah sikap, perilaku maupun perbuatan ma'ruf yang dilakukan setiap manusia kepada Tuhan- Nya.

Ada 4 alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah:

Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar di antara tulang punggung dan tulang rusuk. Hal tersebut terdapat pada Q.S At- Taariq [86]: 5-7 dan Q.S Al- Mu'minin [23]: 12-13.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera setiap manusia yang berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Sesuai dalam Q.S Al- Nahl [16]: 78.

Ketiga, karena Allah yang menyediakan berbagai bahan maupun sarana yang dibutuhkan setiap manusia bagi keberlangsungan hidupnya. Terkandung dalam Q.S Al- Jaatsiyah[45]: 12-13

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan bagi manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Terdapat pada Q.S Al- Isra' [17]: 70.

2. Akhlak Terhadap Sesama

- a. Tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin pemilik, jika bertemu dengan sesama saling mengucapkan salam dan berbicara dengan ucapan yang baik. Terkandung dalam Q.S Al- Nur [24]: 58.
- b. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan benar. Sesuai dalam Q.S Al- Azzab [33]: 70.
- c. Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak boleh pula berprasangka buruk kepada seseorang atau kelompok lain tanpa alasan yang jelas, menceritakan keburukan seseorang kepada orang lain, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Sesuai dengan QS. Al-Hujurat [49]: 11- 12.
- d. Jika seseorang melakukan kesalahan kepada kita hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Terkandung dalam QS Ali- 'Imran [3]: 134.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan, maupun benda- benda tak bernyawa harus kita sayangi maupun dijaga, sebagaimana kita menyayangi diri sendiri dan sesama. Dalam pandangan Islam, Islam tidak membenarkan jika seseorang

mengambil buah setengah matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini sama halnya kita tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Dari contoh kejadian di atas, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses yang sedang berjalan dan semua proses yang sedang terjadi pada setiap makhluk hidup. Dengan demikian manusia dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan tidak melakukan kerusakan.

e. Istilah Lain Akhlak

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu, *ethos* yang berarti adat istiadat. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian daripadanya (As, 1992:6). Ethics includes all human traits which are brought about either by heredity or environment and which make up his personality influencing his deeds, conducts thoughts and speech (Lahiji, 2007:14)

Pengertian etika secara sudut terminologi, mengutip Lewis Mulford Adams dari buku Asmaran As: Lewis Mulford Adams (As, 1992: 6) mengemukakan bahwa "*ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with the character of, but the ideal of human conduct*". (Etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi

tentang nilai- nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Etika berhubungan dengan empat hal, sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari segi obyek pembahasan, etika membahas tentang perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumber, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsi, etika memiliki fungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Keempat, dilihat dari segi sifat, etika bersifat relatif yakni dapat berubah- ubah sesuai dengan tuntunan zaman (Nata, 2015: 76-77).

Pemakaian istilah etika sering disamakan dengan pengertian akhlak, perlu ditegaskan bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Karena etika hanya sebatas sopan santun, baik buruk antara sesama manusia yang didasari tolak ukur akal pikiran, berbeda dengan akhlak yang menentukan tolak ukurnya dari ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As- Sunnah.

2. Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*, yang berarti jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/ hukum baik dan buruk, benar

atau salah (As, 1992: 8). Moral menurut istilah adalah menentukan batas- batas sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, dan baik atau buruk.

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, dapat dikatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama yaitu sama- sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk (Nata, 2015: 78). Perbedaan antara etika dan moral, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal, sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran (As, 1992: 9).

3. Kesusilaan

Pengertian kesusilaan mengutip pendapat M. Said dari buku Asmaran As: M. Said (As, 1992: 10) mengemukakan bahwa “kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma”.

Kata susila digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang susila adalah orang yang berkelakuan

baik, sedangkan orang yang asusila adalah orang yang berkelakuan buruk. Dengan demikian kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat (Nata, 2015: 81). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesusilaan adalah suatu peraturan dan norma bagi setiap manusia agar kehidupan yang dijalannya lebih baik lagi.

4. Hubungan Etika, Moral, dan Susila dengan Akhlak

Akhlak Islam yang bersumber pada Al- Qur'an dan hadist dapat menerima peranan etika, moral dan susila sebagai sarana atau partner dalam menjabarkan akhlak Islam. Sepanjang etika, moral dan susila itu sejalan dengan Al- Qur'an dan Hadist (Nata, 2015: 85). Sesuai pemaparan di atas, hubungan etika, moral dan susila dengan akhlak sangatlah berhubungan, karena ajaran etika dan moral yang berasal dari Barat mungkin sebagian ada yang sesuai dengan Akhlaq Islam, dan mungkin pula banyak yang tidak sesuai. Begitu pula dengan ajaran susila yang sudah berkembang dimasyarakat Indonesia, mungkin ada yang sejalan maupun tidak sejalan.

Dengan begitu jika sebuah moral, etika dan susila sesuai dengan Al- Qur'an dan Hadist, maka sebagai masyarakat dapat mengikutinya. Namun jika etika, moral dan susila tersebut tidak

sesuai dengan Al- Qur'an dan hadist maka sebagai masyarakat harus meninggalkannya.

2. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak pada seorang anak sangatlah penting. Dapat tercapainya akhlak mulia atau tidak pada setiap anak merupakan sebuah keberhasilan ataupun kegagalan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembentukan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pembina dengan sungguh- sungguh dan konsiten dalam mengasuh dan membentuk perilaku seorang anak dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram (Nata, 2015: 135).

Menurut Ibn Miskawaih menyatakan bahwa seorang pendidik, guru maupun orang tua harus menyadari bahwa akhlak anak- anak muncul sejak awal pertumbuhannya. Mereka tidak akan menutupi setiap perilakunya secara sengaja dan sadar. Seorang anak terkadang merasa malas untuk memperbaiki akhlaknya. Kadang- kadang akhlak anak itu baik, tetapi ada juga yang berakhlak buruk seperti kikir, keras kepala dan dengki. Keberadaan berbagai karakter anak ini menjadi bukti bahwa anak- anak memiliki tingkat karakter yang tidak sama (Rosnita, 2013: 407-408).

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak peran dari keluarga, guru maupun pengasuh sangat di butuhkan, karena mengingat pentingnya pembentukan akhlak pada diri masing- masing anak tidaklah instan. Sehingga upaya yang dilakukan oleh keluarga, guru maupun pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak sebaiknya dilakukan sejak usia dini, agar setiap masing- masing anak memiliki akhlak yang terpuji. Pada anak asuh di panti asuhan memiliki karakter, usia, akhlak, dan watak yang berbeda- beda. Oleh karena itu peran pengasuh dalam pembentukan akhlak pada anak asuh dilakukan secara step by step pada masing- masing anak. Sehingga dengan adanya upaya tersebut masing- masing anak asuh akan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan yang di ajarkan oleh pengasuh di panti asuhan.

b. Aspek Pembentukan Akhlak

1. Insting

Insting adalah sifat jiwa yang pertama membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitive (Mustofa, 1997: 84). Terdapat beberapa macam- macam insting yang dapat dipelajari, diantaranya (Mustofa, 1997: 85-87) :

a. Insting menjaga diri sendiri

Ketika makhluk hidup sedang berada di suatu tempat yang di sana susah sekali mendapatkan makanan, maka

mahluk hidup tersebut tetap berusaha mencari agar dapat lolos dari kematiannya. Hal tersebut disebut insting, karena mahluk hidup itu merasa dirinya akan berhasil jika terus berusaha walaupun dalam keadaan terburuk sekalipun.

b. Insting menjaga lawan jenis

Belas kasih kepada orang tua, belas kasih kepada keluarga, maupun belas kasih kepada lawan jenis. Apabila insting ini diatur dengan sebaik- baiknya tentu menjadi sumber kebahagiaan, begitu sebaliknya jika insting ini tidak diatur dengan baik maka akan menimbulkan kesengsaraan

c. Insting merasa takut

Faktor yang sebesar- besarnya bagi pendidikan, karena untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia menghendaki rasa takut yang sedang. Misalnya tidak sedikit dari kita yang mengharapkan hasil yang gemilang pada kehidupan, namun karena kita memiliki insting yang takut maka kita dapat gagal. Demikian pula dengan akhlak ketika kita memiliki akhlak/ perlakuan baik, namun dapat rusak jika kita memiliki insting takut.

2. Pola Dasar Bawaan

Ada teori mengemukakan masalah turunan, yaitu (Mustofa, 1997: 88) :

Pertama, Turunan (bawaan) sifat- sifat manusia. Dengan sifat- sifat manusia yang diturunkan ini, manusia dapat mengalahkan alam di dalam beberapa perkara, sedang seluruh binatang tidak dapat menghadapinya.

Kedua, Sifat- sifat bangsa. Maksudnya adalah sifat- sifat yang bukan hanya bentuk muka saja, namun sifat- sifat tentang akal.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah sebuah tempat atau area yang terdapat disekitar makhluk hidup. Misalnya lingkungan tumbuhan dengan adanya udara dan tanah, maka tumbuhan dapat hidup. Selain itu, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa (Mustofa, 1997: 91).

Lingkungan ada dua macam :

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah tempat- tempat maupun keadaan- keadaan alam sekitar dapat mempengaruhi perilaku.

b. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan adlah mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintahan, syiar agama, ideal,

keyakinan, pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusatraan, kesenian, pengetahuan dan akhlaq (Mustofa, 1997: 93).

4. Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya (Mustofa, 1997: 96).

5. Kehendak

Kehendak adalah suatu perbuatan yang didasari atas keinginan maupun bukan hasil dari keinginan. Misalnya contoh kehendak yaitu rasa ingin menulis, rasa ingin menabung, rasa ingin belajar, dan lain sebagainya. Adapun yang bukan berasal dari keinginan, yaitu bernafas, karena bernafas adalah suatu gerakan yang reflek dilakukan pada setiap manusia.

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan tingkah laku maupun akhlaq pada setiap orang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan yang terbaik bagi dirinya sendiri (Mustofa, 1997: 109). Misalnya pada dunia pendidika siswa diajarkan mata pelajaran akhlaq, maka dengan adanya pelajaran akhlaq siswa dapat mengetahui bagaimana

seharusnya dalam bertingkah laku, maupun bersikap terhadap sesamanya, makhluk hidup maupun Tuhannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terdiri dari tiga aliran, yaitu (Nata, 2015: 143) :

1. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain- lain.

2. Aliran Empirisme

Aliran Empirisme adalah faktor dari luar, faktor ini paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang. Faktor dari luar yaitu lingkungan sosial. Jadi maksudnya adalah aliran empirisme ini jika seorang anak diberikan pembinaan dan pendidikan dengan baik oleh pembinanya, maka anak tersebut akan baik juga. Begitu sebaliknya, jika seorang anak diberikan pembinaan dan pendidikan kurang baik, maka anak tersebut akan tidak baik juga.

3. Aliran Konvergensi

Aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan pada diri anak, dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan

yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

d. Rujukan Proses Pembentukan Akhlak

Mengutip pendapat Imam Al- Ghazali dari jurnal Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 1 (Sungkowo, 2014: 53- 57) mengemukakan bahwa upaya yang harus dilakukan dalam melaksanakan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Perbaikan Kurikulum Pendidikan Islam

Pandangan Al- Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Al- Ghazali membagi menjadi tiga kelompok tentang ilmu pengetahuan tentang yang terlarang dan wajib dipelajari oleh peserta didik, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia maupun di akhirat.
- b. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang akan membawa seseorang kepada jiwa yang bersih dan suci sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu yang tidak boleh diperdalam, seperti ilmu filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu di atas, Al- Ghazali kemudian membagi lagi menjadi dua kelompok ilmu yang dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

- a. Ilmu- ilmu *fardhu ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, yaitu al- Qur'an dan Sunnah.
 - b. Ilmu- ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu- ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, contohnya: ilmu matematika, ilmu kedokteran, ilmu pertanian dan lainnya.
2. Merumuskan Tujuan Pendidikan Akhlak yang sesuai dengan Tujuan Allah Menciptakan Manusia.

Pemikiran Al- Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata- mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah.
- b. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlakul kharimah*.
- c. Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Memilih Metode Pendidikan Akhlak yang Tepat.

Prinsip metode pendidikan menurut Al- Ghazali terletak pada aspek mental dan sikap. Untuk mencapai aspek mental dan sikap pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode antara lain: metode keteladanan, metode bimbingan, metode penyuluhan, metode cerita, dan metode motivasi.

4. Mempersiapkan Pendidik yang Berkualitas.

Al- Ghazali menjelaskan tentang ciri- ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan, sebagai berikut:

- a. Pendidik harus mencintai anak didiknya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Pendidik jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Pendidik harus mengingatkan anak didiknya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

- d. Pendidik harus mendorong anak didiknya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - e. Di hadapan anak didiknya, pendidik harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
 - f. Pendidik harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
 - g. Pendidik harus mengamalkan apa yang di ajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak didiknya.
 - h. Pendidik harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di sampaing tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara pendidik dengan anak didiknya.
 - i. Pendidik harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didinya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.
5. Memberikan Pemahaman pada Peserta Didik tentang Manfaat Ilmu (Motivasi)

Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Menggerakkan. Maksudnya adalah motivasi menimbulkan kekuatan kepada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan dan kekuatan individu (Shaleh & Wahab, 2004: 132)

3. Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Akhlak

Pengasuh memiliki peranan yang sangatlah penting dalam pembentukan akhlak pada anak asuh. Karena pengasuh merupakan faktor paling utama dalam membina maupun membentuk akhlaq, pola pikir, dan karakter pada anak asuh agar tercapainya keberhasilan pendidikan di sekolah, panti asuhan maupun di lingkungan sekitar.

Adapun cara atau peran yang dapat dilakukan oleh pengasuh dalam pembentukan akhlak anak asuh sebagai berikut (Langgulong, 2004: 310-311) :

- a. Memberi teladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dengan sempurna.
- b. Membiasakan anak menjalankan syariat- syariat agama sejak kecil sehingga kebiasaan tersebut dapat mendarah daging.
- c. Membuat suasana rumah/ tempat tinggal bernuasa Islami (agama).
- d. Membimbing anak membaca bacaan- bacaan tentang keagamaan yang dapat menstimulus aspek spiritualnya.
- e. Menuntun anak turut serta dalam aktivitas- aktivitas keagamaan.

Agar cara atau peran tersebut dapat terpenuhi maka seorang pengasuh harus memiliki beberapa kemampuan, sebagai berikut (Mulyasa, 2013: 65) :

- a. Respect dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosi stabil).
- b. Antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter, kelasnya dan seluruh pembelajaran.
- c. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik).
- d. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- e. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal.

- f. Menghindari perilaku kasar dan ajakan terhadap peserta didik.
- g. Tidak menonjolkan diri.
- h. Menjadi teladan bagi peserta didiknya.